

**ANALISIS POLA PENGELUARAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI DESA NEGERI BUMI PUTERA
KECAMATAN UMPU SEMENGUK KABUPATEN WAY KANAN**

(Skripsi)

Oleh

**Muhammad Raihan Aqil Ananta
2114131031**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

Analysis of Expenditure Patterns and Factors Affecting the Welfare Level of Rubber Farmer Households in Negeri Bumi Putera Village Umpu Semenguk District Way Kanan Regency

By

MUHAMMAD RAIHAN AQIL ANANTA

This study aims to determine the annual income, expenditure patterns, influencing factors on expenditure and welfare level of rubber farming households in Negeri Bumi Putera Village, Umpu Semenguk Sub-district, Way Kanan Regency by involving 60 respondents. Data collection was conducted in April 2025 and analyzed descriptively and quantitatively by the food expenditure share analysis method, binary logistic analysis, and multiple regression analysis. The results showed that as much as 60,88% of rubber farmer household income earned from the main On-farm (rubber tree farming). 73.33% of rubber farmer households in Negeri Bumi Putera Village are prosperous by the 2024 World Bank poverty line standard. The expenditure of rubber farmer households in Negeri Bumi Putera Village is influenced by the factor of land area and the number of family member. The welfare level of rubber farmer households is influenced by the number of family members, wife's education level, and non-food expenditures.

Keywords: household expenditures, rubber tree farmer, welfare

ABSTRAK

Analisis Pola Pengeluaran dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Negeri Bumi Putera Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan

Oleh

MUHAMMAD RAIHAN AQIL ANANTA

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan, pola pengeluaran, tingkat kesejahteraan, faktor-faktor yang memengaruhi pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan dengan melibatkan 60 responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2025 Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan metode analisis pangsa pengeluaran pangan, analisis *binary logistic*, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60,88% pendapatan utama rumah tangga petani karet berasal dari kegiatan usahatani *On-farm (karet)*. Sebanyak 73.33% rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera sejahtera berdasarkan standar garis kemiskinan *World Bank*. Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dipengaruhi oleh faktor luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan istri, dan pengeluaran non-pangan.

Kata kunci: kesejahteraan, pengeluaran rumah tangga, petani karet

**ANALISIS POLA PENGELUARAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI DESA NEGERI BUMI PUTERA
KECAMATAN UMPU SEMENGUK KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

MUHAMMAD RAIHAN AQIL ANANTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul

: ANALISIS POLA PENGELUARAN DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMENGARUHI TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA NEGERI BUMI
PUTERA KECAMATAN UMPU
SEMENGUK KABUPATEN WAY KANAN

Nama Mahasiswa

: Muhammad Raihan Aqil Ananta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2114131031

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



MEMETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si.
NIP 196408251990032002

Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc.
NIP 196106221985032004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si.



Sekretaris :

: Dr. Ir. Yaktiwordo Indriani, M. Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Januari 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Raihan Aqil Ananta

NPM : 2114131031

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

” ANALISIS POLA PENGELUARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA NEGERI BUMI PUTERA KECAMATAN UMPU SEMENGUK KABUPATEN WAY KANAN”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026
Pembuat Pernyataan



MUHAMMAD RAIHAN AQIL ANANTA
NPM 2114131031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 29 Juli 2003, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Muhammad Liting Putra Jaya dan Ibu Woro Yudha Mulyani. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Al-Kautsar pada Tahun 2009, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al-Kautsar pada Tahun 2015, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Kautsar pada Tahun 2018, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar pada Tahun 2021. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) pada Tahun 2022 di Kelurahan Pematang Wangi, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penulis berpartisipasi sebagai pembicara mewakili Jurusan Agribisnis dalam *On-Site Visit ASIIN International Accreditation of Agriculture Cluster* pada bulan Februari–Maret 2023. Penulis mengikuti program MBKM Magang-Riset di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember selama tiga bulan yaitu pada Bulan September–November 2023 melalui program hibah PKKM Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Selain itu, Penulis melaksanakan kegiatan KKN di Desa Negeri Bumi Putera Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan pada bulan Januari–Februari 2024. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Bahasa Inggris pada semester Ganjil 2022/2023 dan mata kuliah Pengenalan Ilmu Ekonomi pada semester Ganjil 2024/2025.

dan Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester Genap 2024/2025. Penulis pernah terpilih menjadi peserta dan mengikuti program *Student Mobility (Credit Earning Program)* di *Faculty of Agriculture and Natural Resources, An Giang University-Vietnam National University*, Ho Chi Minh, Vietnam pada Bulan November-Desember 2024. Selain itu, Penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung sebagai anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi lalu menjabat sebagai Kepala Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi pada kepengurusan 2024/202

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbibil'amin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pola Pengeluaran dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Negeri Bumi Putera Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan”**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan dan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan pada masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyempurnaan penyusunan skripsi.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua yang tercinta dan terkasih, Bapak Muhammad Liting Putra Jaya, dan Ibu Woro Yudha Mulyani yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, serta segala doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
7. Anissa Indah Rianti, S.P., teman terbaik yang telah memberikan segala daya upaya dalam mendukung dan menyemangati dalam proses penyusunan skripsi ini, juga telah senantiasa menyertai setiap perjalanan yang saya lalui dan perjalanan yang akan saya lalui selanjutnya.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
7. Seluruh staf dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Bukhari, Mas Boim dan Mas Iwan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Serma (Purn.) Hadi Susilo, dan I Wayan Suardana, S.I.P. selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Negeri Bumi Putera yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama proses pengambilan data skripsi.
9. Bapak Supriatno dan Albi Adiansyah selaku paman saya dan rekan kerja yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengambilan data skripsi
10. Kepada sahabat-sahabat *anggota DPRD Tanjung Asri* Mikhael Ibrahim Miolo, Rizky Karunia, Ahmad Arief Bijaksana, Zia Danisvara Pakpahan, dan Vioreta Yelian, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini dari langkah pertama sebagai mahasiswa baru hingga lembar terakhir skripsi

ini tersusun. Dukungan, semangat, tawa, dan kebersamaan yang kalian berikan menjadi salah satu sumber kekuatan terbesar bagi saya. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga, menembus batas waktu dan jarak.

11. Sahabat-sahabat *Paguyuban Azriel* yaitu Rayhan Nuuron, Radja Mandala, Haiqal Alfiandi, Tegar Aliffaza, dan Naufal Hisyam yang selalu ada sejak masa SMP. Terima kasih banyak atas dukungan, semangat, dan kebersamaan kita selama ini. Penulis sangat senang bisa tumbuh bersama kalian sampai sejauh ini.
12. Sahabat-sahabat pena *Keluarga Besar masjek* yaitu Alif Radityo, Rafli Prakoso, Aqila Syauqi, Matthew Tanuwijaya, Raihan Raditya, Tantra Nasution, Adli Abdurrahman, Fadel Rizky, Yodha Azra, Khemawira Tjahja, dan belasan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah menemani Penulis dikala melepas penat. Terima kasih banyak atas dukungan, semangat, dan kebersamaan kita selama ini. Penulis sangat senang bisa tumbuh bersama kalian sampai sejauh ini.
13. Sahabat-sahabat terdekat penulis yaitu Muhammad Haris, Cahya Dwi Saputra, Hafiz Ardhi Yunarto, Arya Mandala Putra, Senja Naromsyah, Muhammad Faizal Sondiartha, Nastha Aditya, Ikhwan Hidayatullah, Hendra Catur Pratama, Rafi Alan Permadi, Priyo Febriartiko, dan Rizky Augia sahabat seperjalanan yang telah menemani dan menciptakan banyak kenangan indah. Terima kasih atas doa, motivasi, serta semangat yang tak henti kalian berikan sejak awal masa kuliah hingga tuntasnya penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga karena selalu hadir di setiap tahap yang penulis lalui.
14. Teman-teman seperjuangan Kelas AGB C 2021, terima kasih atas segala kenangan manis, kebersamaan, keceriaan, semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada Bapak/Ibu dan saudara-saudari sekalian atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026

Penulis

Muhammad Raihan Aqil Ananta

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS 9	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Tanaman Karet	9
2. Pendapatan Usahatani.....	12
3. Pendapatan Rumah Tangga	12
4. Pola Pengeluaran Rumah Tangga.....	15
5. Teori Kesejahteraan.....	17
6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan	21
7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani	25
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN.....	37
A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian	37
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	37
C. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian.....	40
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	42
1. Pendapatan Rumah Tangga Petani	42
2. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani.....	43
3. Metode Pengukuran Tingkat Kesejahteraan menggunakan Garis Kemiskinan	44
4. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan, Pengeluaran Rumah Tangga, dan Pengujian Hipotesis	44
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan.....	50
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Umpu Semenguk.....	51

C. Gambaran Umum Desa Negeri Bumi Putera	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Karakteristik Petani Karet	55
1. Usia Kepala Keluarga dan Pendidikan	55
2. Pengalaman Berusahatani dan Luas Lahan.....	57
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	58
B. Keragaan Usahatani Karet.....	59
C. Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	60
D. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet.....	62
E. Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet	65
F. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet	66
G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet	67
H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data produksi komoditas karet Provinsi Lampung 2018-2022 (dalam ton)	3
2. Kajian penelitian terdahulu	28
3. Luas Daerah Menurut Kampung/Kelurahan di Kecamatan Umpu Semenguk 2023	52
4. Data kependudukan Desa Negeri Bumi Putera	53
5. Data Pertanian Desa Negeri Bumi Putera 2024	54
6. Sebaran responden berdasarkan usia dan Pendidikan	55
7. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani	57
8. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet dalam satu tahun di Desa Negeri Bumi Putera	61
9. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera Tahun 2025	63
10. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet	65
11. Sebaran petani berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut indikator <i>World Bank</i>	66
12. Hasil uji asumsi multikolinearitas	68
13. Hasil uji heteroskedastisitas	68
14. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera	69
15. Masalah pada analisis regresi <i>binary logit</i>	73
16. Karakteristik responden petani karet di Desa Negeri Bumi Putera	86
17. Biaya usahatani dan penerimaan karet petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dalam setahun terakhir (Rp/tahun)	Error! Bookmark not defined.
18. Biaya usahatani dan penerimaan non-karet petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dalam setahun terakhir (Rp/tahun)	107
19. Total biaya usahatani dan pendapatan <i>on farm</i> petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dalam setahun terakhir (Rp)	116
20. Pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non-farm</i> petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dalam setahun terakhir (Rp)	119

21. Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera	131
22. Pengeluaran non-pangan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera	200
23. Data pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet Desa Negeri Bumi Putera	218
24. Data faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet Desa Negeri Bumi Putera	222
25. Data LN faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet Desa Negeri Bumi Putera	225
26. Data faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet Desa Negeri Bumi Putera.....	228

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.....	35
2. Peta administrasi Kabupaten Way Kanan.....	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki karakteristik topografi yang berbeda-beda di setiap pulau. Umumnya, topografi yang ada di Indonesia terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan. Keragaman topografi ini memberikan keuntungan berupa kadar kesuburan yang baik sehingga banyak jenis tanaman perkebunan yang dapat ditanam seperti karet, kelapa sawit, lada, dan lain sebagainya. Potensi ini mengundang anggapan dari berbagai macam pandangan sehingga berkembang beragam subsistem untuk memberdayakan manfaat yang telah disediakan dari alam ini. Agribisnis merupakan cara pandang yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan unsur modal yang dimiliki baik sumber daya manusia, unsur alam, peralatan, dan finansial untuk mengolah suatu komoditas dari hulu hingga ke hilir secara holistik.

Komoditas perkebunan merupakan salah satu sub-sektor penyokong utama perekonomian negara melalui kegiatan ekspor baik bahan baku maupun barang jadi yang bernilai tambah. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada pemuliaan tanaman terutama pada pelaku usaha dalam komoditas ini yakni petani-petani yang mengusahakan tanaman perkebunan melalui kawasan perkebunan rakyat dan amat bergantung dari hasil produksi tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga pemeliharaan pada tanaman dan lahan. Dengan demikian, kesejahteraan petani perkebunan dapat tercapai. Kesejahteraan petani dapat diketahui dengan menggunakan beberapa jenis pendekatan. Diantaranya adalah analisis pola pengeluaran

jenis pendekatan. Diantaranya adalah analisis pola pengeluaran rumah tangga dan analisis pendapatan rumah tangga petani. Apabila kesejahteraan petani tidak tercapai, secara langsung tentu akan mempengaruhi kemampuan petani untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan produksi komoditas.

Dewasa ini, hasil komoditas pertanian kian diminati di pasar global. Komoditas pertanian yang menjadi unggulan di pasar global antara lain seperti biji kakao, kopi, lada, minyak kelapa sawit, dan lateks yang didapatkan dari getah karet. Di antara komoditas pertanian tersebut, komoditas pertanian yang memiliki tingkat minat pasar yang tinggi adalah hasil komoditas tanaman karet yaitu lateks. Bersamaan dengan isu tersebut, saat ini pemerintah Indonesia mulai meningkatkan proses hilirisasi dengan memberikan sertifikasi terhadap produk olahan dari komoditas tersebut demi meningkatkan nilai mutu, pengakuan negara lain, serta mendukung pertanian berkelanjutan di Indonesia. Hal ini merupakan kabar baik bagi petani komoditas karet karena dengan demikian akan terjadi peningkatan permintaan terhadap komoditas karet yang akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani karet.

Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas perkebunan unggulan yang menjadi penggerak ekonomi di Provinsi Lampung adalah komoditas Karet. Dari ke-13 kabupaten yang berada di Provinsi Lampung, produksi hasil komoditas karet utamanya berasal dari Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, berikut disajikan data hasil produksi tahunan karet di Provinsi Lampung pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi komoditas karet Provinsi Lampung 2018-2022 (dalam ton)

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung Barat	34	41	42	37	37
Tanggamus	246	278	315	237	119
Lampung Selatan	8.085	7.567	6.393	6.373	6.228
Lampung Timur	6.704	7.094	6.739	6.403	6.403
Lampung Tengah	4.931	4.918	4.923	4.964	4.975
Lampung Utara	18.333	18.992	19.553	19.670	19.695
Way Kanan	25.580	52.562	52.605	52.625	52.650
Tulang Bawang	28.920	30.355	31.196	34.100	34.100
Pesawaran	783	1.087	1.099	1.109	1.058
Pringsewu	460	463	487	487	489
Mesuji	37.491	45.031	44.135	45.413	41.378
Tulang Bawang Barat	24.328	22.493	24.802	24.943	24.910
Pesisir Barat	132	146	218	303	301
Bandar Lampung	90	94	94	51	51
Metro	3	1	1	1	1
Provinsi Lampung	156.120	191.122	192.601	196.717	192.395

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa produksi karet di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi produksi dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Dapat pula diinterpretasikan bahwa produksi tanaman karet di Provinsi Lampung cukup bervariasi selama 5 tahun. Tren peningkatan produksi hasil tanaman karet terjadi mulai tahun 2018 sampai 2021 walaupun sempat menurun pada tahun 2022 karena terjadinya penurunan produksi yang disebabkan oleh minimnya perawatan tanaman karet yang sudah menua. Diketahui bahwa Kabupaten Way Kanan adalah produsen hasil tanaman karet terbesar di Provinsi Lampung. Walaupun terjadi penurunan produksi berdasarkan produksi provinsi, namun Kabupaten Way Kanan mampu menorehkan peningkatan produksi sebanyak 1% pada tahun 2022 dari tahun 2021 dengan jumlah produksi sebanyak 52.650 ton. Potensi ini menunjukkan bahwa kondisi tanaman karet di daerah Kabupaten Way Kanan mampu tetap produktif ketimbang kabupaten lainnya. Lebih lanjut, kemampuan petani tanaman karet di Kabupaten Way Kanan mampu melakukan perawatan tanaman dengan

baik untuk mempertahankan tingkat produksi tanamannya. Dengan potensi demikian, dapat diduga bahwa kesejahteraan petani karet di Kabupaten Way Kanan terjaga dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Abidin, dan Soelaiman (2014), produksi karet rakyat dan bahan olah karet yang saat ini diproduksi oleh petani karet Kabupaten Way Kanan memiliki taraf kualitas yang rendah akibat teknik pengolahan yang dilakukan oleh petani karet masih mengandalkan metode tradisional. Hal ini juga diperparah dengan banyaknya ditemukan tanaman karet yang terserang penyakit-penyakit seperti busuk batang, jamur akar, dan lain lain yang menyebabkan tanaman tersebut mengalami pelapukan dan memiliki rentang usia yang pendek. Akibat pelapukan tersebut, banyak tanaman karet yang sudah mati dan tumbang walaupun usianya masih terbilang produktif dan belum tergolong sebagai tanaman tua. Kabupaten Way Kanan terdapat 14 kecamatan dan 221 kampung yang berada di dalam wilayah kabupaten tersebut. Dalam kabupaten ini, terdapat luas lahan perkebunan seluas 98.183 ha dan didominasi oleh lahan karet yang memiliki luas 31.330 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan, 2023). Dari ke-14 kecamatan tersebut, salah satu kecamatan yang memiliki kawasan perkebunan karet adalah Kecamatan Umpu Semenguk.

Kecamatan Umpu Semenguk adalah kecamatan yang baru terlahir dari pemekaran Kecamatan Blambangan Umpu pada tahun 2020. Dalam wilayah kecamatan ini terdapat 13 kampung (Badan Pusat Statistik, 2023). Kecamatan ini memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya seperti dari komoditas perkebunan dan peternakan. Akan tetapi, hal yang sangat disayangkan dari kecamatan ini adalah kurangnya data terkait perkebunan yang tersedia bahkan hingga ke unit pelaksana teknik perkebunan kecamatannya yang mengakibatkan belum adanya data data penting seperti data luas lahan dan data produksi tahunan dari komoditas perkebunan yang

dihasilkan di kecamatan ini. Desa Negeri Bumi Putera merupakan desa yang sebagian masyarakatnya adalah petani perkebunan karet yang mengusahakan perkebunannya melalui perkebunan rakyat yang dimiliki sendiri. Kecamatan ini memiliki banyak kawasan perkebunan karet, namun banyak di antara kawasan perkebunan tersebut mulai berkurang produktivitasnya akibat terpaan penyakit tanaman.

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan pada bulan Januari 2024, didapati keluhan dari petani-petani karet terutama petani karet Desa Negeri Bumi Putera yang mata pencahariannya bergantung dari hasil tanaman karet tersebut sehingga dengan diduga kesejahteraan mereka mulai goyah dan harus lebih mengendalikan pengeluaran terutama pengeluaran rumah tangga. Lebih lanjut, berdasarkan kegiatan pra-survey yang telah dilakukan di desa tersebut timbul dugaan terjadinya fluktuasi harga jual komoditas yang cukup drastis dan tidak bisa diprediksi akibat permintaan karet yang tidak pasti baik dari perusahaan pengepul maupun eksportir. Fluktuasi harga ini menyebabkan harga beli karet dari pengepul tidak akan sama setiap minggunya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Minartha, Prasmatiwati, dan Nugraha (2022), bila harga jual karet rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah dan begitupun sebaliknya. Kondisi di Desa Negeri Bumi Putra diduga memiliki kesamaan kasus seperti dalam penelitian terdahulu sehingga pendapatan petani karet yang tidak menentu dapat secara langsung turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat khususnya dari kalangan petani.

Menurut Rustanti (2015) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nata, Endaryanto, dan Suryani (2020), semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut belum sejahtera dan begitupun sebaliknya. Pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kesejahteraan petani karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Namun upaya peningkatan pendapatan tidak selalu seiring dengan peningkatan kesejahteraan. Pendapatan yang diterima petani karet tidak menentu dikarenakan produksi karet yang bergantung pada frekuensi penyadapan dan faktor cuaca sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tetap ada dan petani harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan petani karet. Mengatasi hal tersebut, beberapa petani juga memiliki pekerjaan dan usahatani sampingan untuk menambah pendapatan. Atas dasar demikian, Kecamatan Umpu Semenguk perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah kabupaten, provinsi, dan juga peneliti & akademisi agar kedepannya mampu melakukan pendataan yang menyeluruh terkait sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan untuk perencanaan pengembangan potensi wilayah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhusus masyarakat kelompok tani.

Komoditas karet merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam kehidupan petani di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Hal ini disebabkan sebagian besar pendapatan petani terpengaruh tingkat produksi karet yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi pendapatan. Dengan demikian, apabila ditemukan hambatan dalam produksi karet secara langsung akan turut mempengaruhi aliran pendapatan petani karet. Konsumsi rumah tangga petani karet adalah hal yang terus berlangsung dan akan tetap melakukan konsumsi tanpa mempertimbangkan pendapatan yang didapatkan setiap harinya baik konsumsi pangan maupun non pangan.

Beberapa kendala yang dapat memengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet adalah faktor cuaca yang selalu berubah dan sulit diprediksi. Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan, diduga bahwa petani karet akan terhambat proses produksinya apabila cuaca saat itu kurang bersahabat yang mengakibatkan penurunan hasil produksi yang juga menurunkan tingkat pendapatan petani karet di Desa Negeri Bumi Putera. Kendala lainnya adalah

harga pasar yang terus berfluktuasi sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para petani karet. Proses produksi karet membutuhkan waktu selama satu minggu dan proses penyetoran ke pengepul dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Namun apabila cuaca tidak sedang bersahabat, maka petani karet tidak bisa melakukan penyadapan karet dan tidak ada proses pembekuan yang menyebabkan getah karet dapat tersapu air hujan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terkait analisis pendapatan, kesejahteraan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada petani karet Desa Negeri Bumi Putera sangat perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengeluaran, tingkat kesejahteraan rumah tangga, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera. Analisis ini berguna untuk membantu petani karet mempertahankan kesejahteraan yang juga untuk mempertahankan kemampuan tingkat produksi pada tanaman yang mereka usahakan. Analisis pola pengeluaran dilakukan untuk seberapa banyak pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu rumah tangga petani baik dari aspek pengeluaran pangan sampai aspek pengeluaran non-pangan. Dengan mengetahui kesejahteraan petani, dapat pula diketahui seberapa baik kemampuan petani karet untuk mempertahankan produktivitas perkebunannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Berapakah pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera?
- 2) Bagaimanakah pola pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera?
- 3) Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera?

- 4) Faktor-faktor apa yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera?
- 5) Faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Negeri Bumi Putera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.
- 2) Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.
- 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.
- 4) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.
- 5) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi keluarga petani karet, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait pola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan sebagai landasan berpikir dan pembuatan keputusan.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk peningkatan taraf kesejahteraan dan peningkatan bantuan produktivitas bagi petani.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Karet

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*.) merupakan jenis tanaman yang menjadi sumber utama penghasil bahan dasar karet alam dunia. Tanaman ini mulanya hanya dapat dibudidayakan di Amerika Serikat. Dengan melalui proses riset dan percobaan berulang, pada akhirnya Karet bisa ditanam dan dibudidayakan di kawasan Asia Tenggara. Tanaman ini dapat menghasilkan getah yang dapat diolah menjadi lateks dalam bentuk lembaran, bongkahan, atau karet remah. Lateks ini yang nantinya akan diolah menjadi karet dan dibutuhkan dalam industri-industri besar seperti industri otomotif dan militer.

Tanaman Karet memiliki bentuk morfologis yang tinggi dan memiliki ruas batang yang cukup besar. Pada fase usia dewasa, tanaman ini dapat tumbuh mencapai 15-25 meter dan memiliki cabang cabang yang tinggi pada bagian atas dari pohon. Tanaman Karet memerlukan iklim tropis atau subtropik agar dapat tumbuh subur dan dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian maksimal 500 meter dari permukaan laut.

Tanaman Karet memiliki beberapa kerabat spesies dalam genus *Hevea* namun hanya Tanaman Karet yang memiliki nilai ekonomi karena mampu menghasilkan getah lateks. Menurut Anwar (2006), sistematika klasifikasi Tanaman Karet dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

Kingdom : Plantae
 Filum : Tracheophyta
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Tricocceae
 Famili : Euphorbiceae
 Genus : Hevea
 Spesies : *Hevea brasiliensis*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Widyastuti (2017), teknik budidaya tanaman karet adalah sebagai berikut:

1) Persiapan lahan

Lahan yang akan digunakan untuk perkebunan karet memiliki suhu 27 sampai 30 derajat celcius, berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dibawah permukaan laut, berada di kawasan yang mampu memberikan curah hujan sebanyak 2.000-2.500mm/tahun dan memiliki kadar keasaman tanah antara pH 5-6,5.

2) Pengendalian gulma

Pengendalian gulma dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida yang disemprotkan pada lahan, terutama saat gulma tumbuh dan mengganggu tanaman karet. Penyemprotan dilakukan pada pagi atau sore hari. Apabila gulma tersebut tidak mati, petani dapat melakukan pengendalian lanjutan secara mekanik dengan arit atau cangkul atau mesin pembabat rumput. Pengendalian gulma dengan cara dibabat mampu bertahan hingga 1 bulan dan harus dilakukan secara rutin.

3) Pengajiran

Pengajiran merupakan proses penandaan lahan sebagai tanda tempat pembuatan lubang tanam. Alat yang digunakan untuk pengajiran yaitu kayu, tali, dan meteran. Cara pengajiran diawali dengan memblok seluruh lahan yang akan digunakan untuk perkebunan tanaman karet, kemudian menandai menggunakan kayu dengan arah ke utara atau ke selatan. Jarak antar tanaman yaitu 2 x 1 meter yang mempunyai 4 baris tanaman dan jalan pemeliharaan 2 meter. Pembuatan lubang tanam

dilakukan setelah selesai pengajiran. Pembuatan lubang tanam menggunakan beberapa alat yaitu cangkul, meteran, kayu, dan spidol. Ukuran lubang tanam yang digunakan yakni 30 x 30 x 40 sentimeter. Pembuatan lubang tanam harus seragam yaitu di sebelah kanan dari tongkat.

4) Penanaman

Penanaman merupakan tahapan yang dilakukan sebelum bibit tanaman karet dipindah ke lahan. Secara umum, proses penanaman dilakukan dengan cara memotong kantung *polybag* dari bagian samping atau bawah dan kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam dan ditanamkan dengan sempurna.

5) Pemupukan

Setelah bibit ditanam ke lahan, petani perlu melakukan pemupukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan tanaman. Pupuk yang dimasukkan ke lubang tanam dengan dosis 1 kg/lubang tanam, kemudian ditaburi obat *Furadan* sebanyak 10 g/1 kg pupuk kandang. Kemudian diamkan selama 7-10 hari. Hal ini bertujuan agar udara dapat masuk ke dalam tanah serta menguraikan mikroorganisme pada pupuk dan tanah. Sementara fungsi *Furadan* adalah untuk membunuh mikroorganisme pada pupuk kandang.

6) Penyadapan/Pemanenan

Pada tahap pemanenan, petani menggunakan pisau sadap untuk melukai batang tanaman karet agar mengeluarkan getah lateks. Untuk kriteria menyadap batang karet, biasanya petani berpedoman pada usia tanaman dan besar diameter batang karet. Petani dapat melakukan sendiri atau membayar tenaga kerja untuk melakukan pemanenan.

7) Pascapanen

Setelah dilakukan pengambilan gumpalan lateks dari wadah yang telah disiapkan di bawah pipa sadap, gumpalan tersebut diletakkan di wadah berbentuk kotak lalu dibubuhi cuka agar lateks karet lebih

menggumpal. Setelah itu, petani dapat langsung menyetorkan lateks yang sudah dipadatkan tersebut ke pengepul atau langsung ke perusahaan pengolah karet.

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha (Sukirno, 2012).

3. Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Sumber pendaptan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, butuh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non-pertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani sendiri akan memengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendaptan rumah tangga di pedesaan tidak

berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan (Mosher, 2002).

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perseorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan merubah besaran pengeluaran mereka untuk mengonsumsi suatu barang.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh rumah tangga bersangkutan yaitu berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (*transfer*) (Badan Pusat Statistik, 2016). Adapun macam-macam pendapatan yang diterima dari:

- 1) Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang telah bekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan atau instansi baik dalam bentuk uang maupun barang.
- 2) Pendapatan dari hasil seluruh anggota rumah tangga yang merupakan selisih dari nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan menggunakan ongkos produksinya yang disebut dengan pendapatan kotor.
- 3) Pendapatan lainnya yaitu pendapatan diluar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain seperti klaim asuransi jiwa/pensiun, perkiraan sewa rumah milik sendiri, hasil usaha sampingan, dan kiriman dari keluarga atau pihak lain yang dilakukan secara rutin.

Pendapatan rumah tangga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga, maka petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan ketersediaan dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal

Berdasarkan penggolongan Badan Pusat Statistik (2020), pendapatan digolongkan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp6.000.000 per bulan,
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp4.000.000-Rp6.000.000 per bulan,
- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.000.000-Rp4.000.000 per bulan,
- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000 per bulan.

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on-farm*), non-usahatani (*off-farm*), dan dari luar pertanian (*non-farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun.

Menurut Sukirno (2005), terdapat empat ukuran pendapatan, antara lain yaitu:

1) Pendapatan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2) Penghasilan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3) Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggota keluarganya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

4) Pendapatan keluarga

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung risiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya permodalan.

4. Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan yang keduanya memiliki kebutuhan berbeda.

Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non-pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi

kebutuhan non-pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, papan, rekreasi, dan lain-lain (Sugiarto, Sunaryanto, Oetomo, 2003).

Struktur pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada suatu kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan (Sugiarto dkk., 2003).

Pergeseran pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan. Pengeluaran merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga atau keluarga salah satunya dapat dilihat dari indikator pengeluaran rumah tangga. Suatu rumah tangga diindikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran rumah tangga untuk makanan terhadap pengeluaran total, pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, makin sejahtera rumah tangga tersebut (Ilham dan Sinaga, 2007)

Menurut Maxwell et. al. (2000), jika pangsa pengeluaran pangan lebih atau sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut tidak tahan pangan. Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PPP = \sum \left(\frac{PEN}{TE} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan

PPP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PEN = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

5. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah rasa tentram yang dirasakan oleh individu atau kelompok akibat terpenuhinya hajat hidup lahir dan batin. Kesejahteraan lahir didasarkan pada standar universal yang menyangkut kesehatan, sandan, pangan, dan papan. Kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional, maupun spiritual (Maeswara, 2009).

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi Dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok baik kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Basri, 2005).

Kesejahteraan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu adalah suatu cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan-pilihan objektif untuk kehidupan pribadinya. Kesejahteraan sosial merupakan metode untuk menghubungkan secara objektif antara kesejahteraan dengan pilihan sosial secara objektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat (Badrudin, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan kehidupan masyarakat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2018). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktivitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan permasalahan yang telah dihadapi serta arah Pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, pengananan dan antisipasi perubahan iklim serta bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (Bappenas, 2018).

Kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan

petani (Mosher, 2002). Terdapat beberapa parameter yang umum digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan antara lain sebagai berikut:

1) Kriteria Sajogyo

Pengukuran tingkat kesejahteraan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam sebulan.

Pengeluaran rumah tangga per tahun tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga atau disebut dengan pengeluaran per kapita. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi pangan dan non pangan. Pangan terdiri dari padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, minyak dan lemak, pangan hewani, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya. Komoditas bukan makanan terdiri dari pendidikan, pakaian, kesehatan, kebersihan, kosmetik, sosial, tabungan, arisan, cicilan, sumbangan, rekreasi, perbaikan rumah, transportasi, listrik, telepon, perabotan rumah, aksesoris, dan bahan bakar. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Menurut Sajogyo (1997), kesejahteraan rumah tangga didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari 180kg setara nilai beras/tahun.

- b) Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 181-240kg setara nilai beras per tahun.
- c) Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 241-320kg setara nilai beras per tahun.
- d) Nyaris miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 321-480kg setara nilai beras per tahun.
- e) Cukup, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 481-960kg setara nilai beras per tahun.
- f) Hidup layak, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih dari 960kg setara nilai beras per tahun.

2) Garis Kemiskinan World Bank

Metode lain untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga dijabarkan oleh Bank Dunia. Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pendapatan minimal per kapita per hari untuk menentukan garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia (2024), pendapatan minimal per kapita per hari ada US\$ 2,15 (Rp 34.658,00). Apabila pendapatan kurang dari US\$ 2,15 maka dianggap miskin.

World Bank Institute (2002) menyebutkan tiga ukuran agregat kemiskinan yang bisa dihitung. Pertama *headcount index* (P0) yang secara sederhana mengukur proporsi penduduk terkategori miskin. Kelebihan dari ukuran kemiskinan ini adalah kemudahannya dalam penghitungan dan mudah untuk dipahami. Namun, kelemahan *headcount index* adalah tidak memperhitungkan intensitas kemiskinan, tidak menunjukkan seberapa miskin yang miskin, dan tidak berubah jika penduduk di bawah garis kemiskinan (GK) menjadi lebih miskin. Kedua, indeks kedalaman kemiskinan (P1 atau *poverty gap index*) yang mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap GK. Semakin tinggi nilai P1 berarti semakin dalam tingkat kemiskinan karena semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap GK. Ketiga, indeks keparahan kemiskinan (*poverty severity index* atau *squared poverty gap index*/P2) yang

mengukur sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai P2 berarti semakin parah tingkat kemiskinan karena semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

3) Garis Kemiskinan Kabupaten

Pembangunan pertanian memiliki tujuan akhir terciptanya kesejahteraan petani. pengeluaran merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Semakin rendah tingkat pengeluaran, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga tersebut akan turut bertambah baik untuk pangan maupun non pangan.

Garis kemiskinan merupakan suatu representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan yang dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin yang dihasilkan dari penjumlahan Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (BPS, 2025). Berdasarkan Berita Resmi Statistik No. 02/10/1807/Th. VII tentang Profil Kemiskinan Kabupaten Way Kanan 2025, garis kemiskinan Kabupaten Way Kanan tahun 2025 ditetapkan berada pada Rp 501.220 per kapita per bulan. Jika besaran pengeluaran per kapita rumah tangga berada dibawah nilai garis kemiskinan, maka rumah tangga tersebut dianggap miskin. Sebaliknya, jika besaran pengeluaran per kapita rumah tangga berada diatas nilai garis kemiskinan, maka rumah tangga tersebut dianggap tidak miskin.

6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga menurut Iskandar (2007) dan Sumarwan (2004) dipengaruhi oleh banyak faktor internal yang meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan,

usia kepala keluarga, dan pendapatan. Sementara itu, Ndakularak, Setiawina, dan Djayastra (2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu pengeluaran non-pangan rumah tangga. Berdasarkan penelitian Zakaria, Endaryanto, Indah, Sari, dan Mutolib (2020), kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan.

1) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil (Sumarwan, 2004).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendaptan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Sumarwan, 2004).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif. Dengan kata lain, kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja di sektor pekerjaan yang produktif. Semakin kecilnya peluang tersebut, maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

3) Usia kepala keluarga

Usia keluarga menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin lama usia keluarga, kemungkinan kesejahteraan keluarga tersebut akan lebih tinggi. Penelitian Iskandar (2007) menyatakan bahwa umur suami yang muda (produktif) mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 0,928 kali lebih tinggi dibandingkan dengan umur suami yang sudah tua (tidak produktif). Umur istri yang tua mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 1,077 kali lebih tinggi dibandingkan umur istri muda.

4) Pendapatan

Pendapatan dalam ekonomi diartikan sebagai aliran barang ekonomi yang berasal dari proses produksi pada waktu tertentu. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga yang melakukan pekerjaan. Dengan pendapatan tersebut, keluarga dapat memenuhi kegiatan konsumsinya sehari-hari maupun kegiatan lainnya (Iskandar, 2007). Menurut Sumarwan (2004), pendapatan yang diterima seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani adalah besarnya penghasilan dari non-usahatani, pengeluaran usahatani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, ukuran keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan. Bagaimanapun tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh suatu kepala keluarga pada akhirnya mereka akan ditentukan oleh distribusi pendapatan perkapita. Sehingga kesejahteraan ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima anggota keluarga dan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Adanya anggota keluarga lain yang tidak bekerja menyebabkan peningkatan beban ketergantungan (*dependency ratio*).

Besarnya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi keluarga (Iskandar, 2007).

5) Pengeluaran pangan rumah tangga

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi manusia. Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses pemasakan dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan (Winarno, 2007).

Salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran. Rumah tangga dengan kesejahteraan lebih baik mempunyai persentase pengeluaran pangan lebih kecil disbanding rumah tangga dengan kesejahteraan lebih rendah. Pada umumnya keluarga berpendapatan rendah di Indonesia membelanjakan sekitar 60-80% dari total pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan (BPS, 2016).

Pengeluaran pangan adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengonsumsi makanan untuk anggota keluarga. Indikator ini dapat dilihat dari besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan baik beras, lauk pauk, dan lain-lain. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan.

6) Pengeluaran non-pangan rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang memberikan Gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluararn terjadi karena elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi (BPS, 2014).

Menurut Sunarti (2006), aspek yang dapat diamati dalam menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga hampir sama yakni mencakup dimensi pendapatan, pengeluaran untuk dikonsumsi, status pekerjaan, kondisi kesehatan, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan kebutuhan dasar (seperti air, sanitasi, perawatan kesehatan, dan pendidikan).

7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi besaran pengeluaran rumah tangga petani. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martina, Praza, dan Adhiana (2021) besarnya pengeluaran rumah tangga petani dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendapatan

Apabila suatu keluarga petani memiliki besaran pendapatan yang besar, berarti semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga yang dapat dipenuhi. Dengan kata lain, jumlah pengeluaran juga akan lebih besar ketimbang keluarga petani yang memiliki besaran pendapatan yang lebih kecil.

2. Luas Lahan

Rumah tangga petani umumnya menggantungkan sebagian besar pendapatan rumah tangganya dari hasil berusahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula hasil panen yang akan dituai. Dengan demikian pendapatan akan semakin besar yang menjadikan semakin banyaknya kebutuhan rumah tangga yang terpenuhi.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh kepala keluarga juga menentukan besaran pengeluaran rumah tangga. Seperti contoh, rumah tangga petani yang tergolong sebagai *nuclear family* (ayah, ibu, dan anak) akan memiliki besaran pengeluaran yang lebih kecil

dibandingkan rumah tangga petani yang tergolong sebagai *extended family* (ayah, ibu, anak, paman atau sanak saudara lainnya yang tinggal serumah).

4. Jumlah Anak yang Masih Sekolah

Anak yang masih harus ditanggung biaya sekolahnya akan mempengaruhi besaran pengeluaran dalam rumah tangga. Hal ini dipengaruhi pula oleh jumlah anak yang dimiliki oleh suatu rumah tangga petani.

5. Usia Kepala Keluarga

Usia Kepala Keluarga mempengaruhi besaran pengeluaran dalam rumah tangga. Pada umumnya, kepala keluarga yang berusia muda cenderung mengalokasikan pendapatannya kepada aspek aspek yang lebih banyak ketimbang kepala keluarga yang sudah berusia tua. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan dan kebijaksanaan kepala keluarga dalam mengelola pengeluaran seiring bertambahnya usia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Pengeluaran dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Negeri Bumi Putera Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan” Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan acuan dan referensi, pembandingan, serta mempermudah dalam pengumpulan data dan informasi. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dari beberapa hal seperti metode, waktu, dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dimasukkan pada tabel yaitu mengidentifikasi kesejahteraan rumah tangga petani.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti mengenai analisis pola pengeluaran pada rumah tangga

keluarga petani karet dan mengetahui pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga petani tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan yaitu terkait studi tentang pola pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan petani dari penelitian terdahulu yang menggunakan alat analisis sejenis dengan penelitian yang dilaksanakan serta sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran seperti yang dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul (Penelitian,Tahun)	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Cahya Maju (Astuti dan Warsitasari, 2023)	- Mengetahui Pengaruh pendapatan dan pengeluaran terhadap kesejahteraan petani karet di Desa Cahya Maju. - Menganalisis pengaruh pendapatan dan pengeluaran baik secara parsial maupun simultan terhadap kesejahteraan petani karet.	Analisis data menggunakan SPSS 21 dengan analisis uji multikolinearitas, regresi linier berganda, uji F (simultan), uji T (parsial), uji koefisien determinasi (R^2), uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi	- Besaran pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan. Pengeluaran berpengaruh positif and signifikan apabila pengeluaran lebih sedikit dibanding pendapatan. - Pendapatan dan pengeluaran berpengaruh terhadap kesejahteraan petani secara simultan dengan variasi kesejahteraan sebesar 67,1% yang dijelaskan oleh kedua faktor.
2	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan (Mardiana, Abidin, Soelaiman, 2014)	- Menganalisis pendapatan petani karet rakyat. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat - Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat	Perhitungan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani, analisis pendaptan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga	- Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Bumi Agung Rp26.319.897,87 per tahun. Sebagian besar rumah tangga berada dalam kategori layak (43 rumah tangga sejahtera, 8 belum sejahtera). - Total pengeluaran rumah tangga mencapai Rp19.043.590,20/tahun, dengan pengeluaran untuk makanan lebih besar dari non-makanan. Tingkat kemiskinan menunjukkan tidak ada rumah tangga miskin.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul (Penelitian,Tahun)	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur (Putri, Indriani, Saleh, 2024)	1. Menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI 2. Menilai kesejahteraan petani karet dalam konteks fluktuasi harga karet dan tantangan produksi akibat cuaca	Perhitungan menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga	1. Sebanyak 86,21% petani karet di Desa Labuhan Ratu VI tidak miskin 2. Pendapatan utama berasal dari usahatani karet yang menyumbang sebanyak 80,38% total pendapatan rumah tangga tahunan sebanyak Rp 57.510.357,00 dan distribusi pendapatan tergolong merata dengan nilai gini rasio 0,164327
4	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan (Alfrida dan Noor, 2017)	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan	Melakukan perhitungan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga	1. Kontribusi sektor pertanian adalah 42% untuk lahan sempit, 72% untuk lahan sedang, dan 74% untuk lahan luas. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. 2. Rumah tangga petani Desa Buahdua termasuk dalam kategori sejahtera tinggi dengan skor kesejahteraan yang menunjukkan nilai 32 untuk lahan sempit, 33 untuk lahan sedang, dan 34 untuk lahan luas.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul (Penelitian,Tahun)	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa Kabupaten Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah (Sugesti, Abidin, Kalsum, 2015)	1. Menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga 2. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga	Melakukan perhitungan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga	1. Pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa dengan total pendapatan rata-rata Rp 29.243.662 per tahun dan pengeluaran rata-rata Rp 20.545.157. Sebagian besar untuk kebutuhan pangan. 2. Sebanyak 42,55% rumah tangga tergolong miskin. Pemerintah perlu mendukung untuk mengentaskan kemiskinan.
6	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Sari, Haryono, Rosanti, 2014)	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan kriteria BPS dan Sajogyo 2. Mengidentifikasi kontribusi pendapatan dari usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga	Melakukan perhitungan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar adalah Rp 23.791.838,24 per tahun, dengan 70,59% petani termasuk kategori sejahtera menurut kriteria BPS. 2. Rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani jaung adalah Rp 20.298.098,04 per tahun dengan 57,59% digunakan untuk kebutuhan pangan dan 42,41% untuk non-pangan

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul (Penelitian,Tahun)	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
7	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Okpratiwi, Haryono, Adawiyah, 2018)	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kakao 2. Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao	Melakukan perhitungan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani, analisis pendaptan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga	1. Petani kakao di Desa Sungai Langka memperoleh pendapatan rumah tangga sebesar Ro 21.277.833,33 per tahun. 2. Berdasarkan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik jumlah petani yang masuk dalam kategori tidak miskin lebih besar dibanding petani yang masuk dalam kategori miskin.
8	Analisis Pendapatan, Risiko, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan (Minartha, Prasmatiwi, Nugraha, 2022)	1. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani karet 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet	Menggunakan instrumen rumus Soekartawi, rumus risiko harga Kadarsan, dan Pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan garis kemiskinan Sajogyo	1. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet adalah Rp 31.529.167,86 per tahun 2. Pendapatan terbesar diperoleh dari pendapatan karet. Risiko harga tergolong kecil dan tingkat kesejahteraan petani karet berada pada rumah tangga hidup layak
9	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (Pranata,	1. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani lada 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada	Melakukan analisis pendapatan rumah tangga petani dengan rumus Hastuti Rahim, Kesejahteraan rumah tangga dengan BPS, dan faktor faktor yang	1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja tergolong tinggi. Total Pendapatan sebesar 61,48% dari usahatani lada. 38,52% dari usahatani non-lada. Pendapatan rumah tangga sebesar 75,35%

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul (Penelitian,Tahun)	Tujuan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Widjaya, Silviyanti, 2019)		berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dilakukan analisis menggunakan analisis <i>binary logit</i>	2. Berdasarkan kriteria BPS terdapat 85,48% rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja tergolong sejahtera
10	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan (Hildayanti, Jenahar, dan Oemar, 2017)	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani	Menggunakan metode model analisis regresi untuk melihat determinan pengeluaran rumah tangga petani menggunakan 7 jenis variabel.	Variabel pendapatan rumah tangga petani, tabungan rumah tangga, konsumsi kebutuhan pokok, jumlah anggota keluarga, pendidikan formal, dan peremajaan karet berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga.
11	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara (Martina, Praza, dan Adhiana, 2021)	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara	Menggunakan metode model analisis regresi linear berganda dan menggunakan pengujian statistik dengan uji F, uji T, dan uji R.	Secara simultan variabel pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan, jumlah anak masih sekolah, dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara.

C. Kerangka Pemikiran

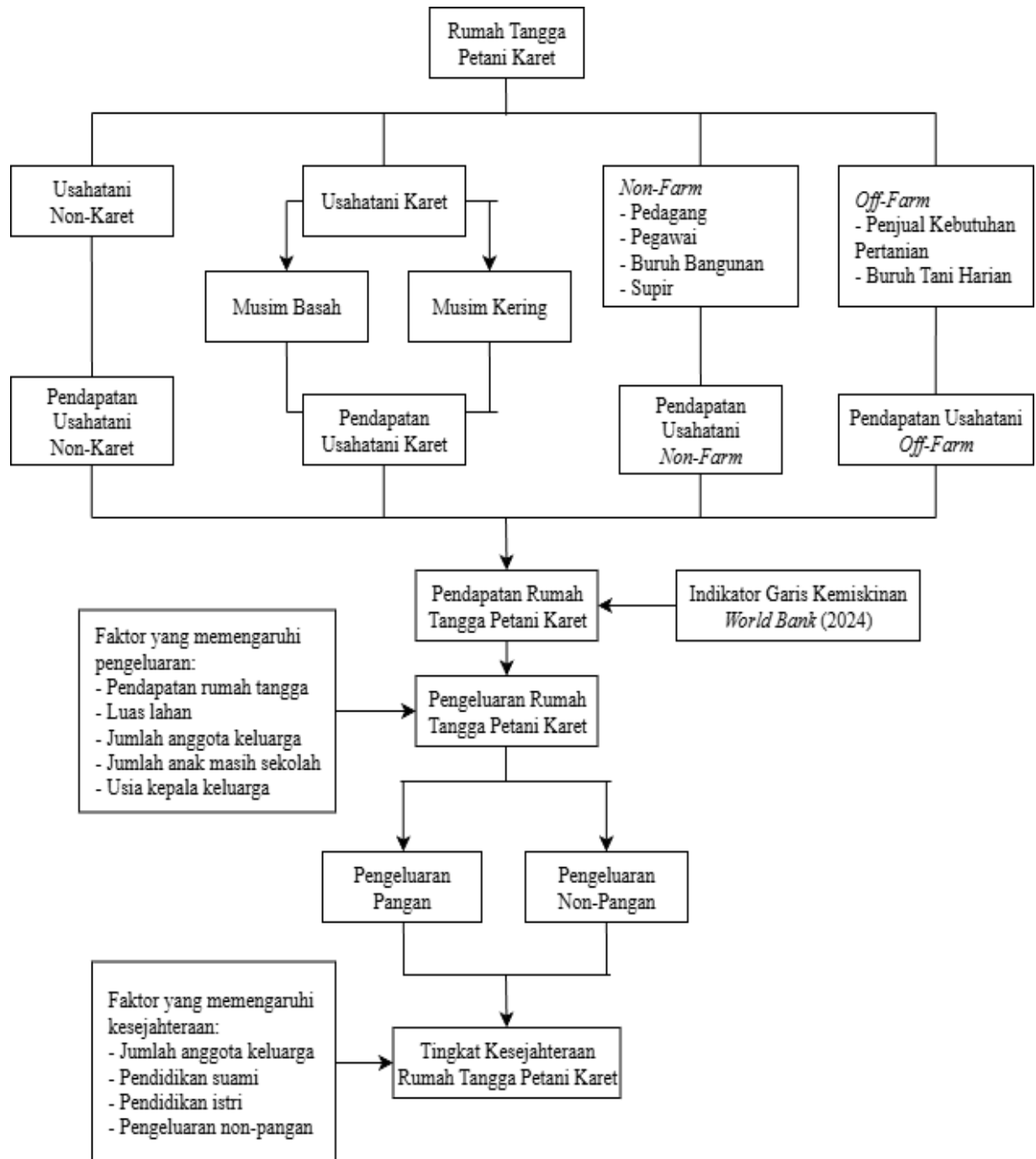
Sebagian besar masyarakat tani di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan merupakan petani komoditas karet yang usahataniya tergolong sebagai usahatani perkebunan rakyat. Petani karet di Desa Negeri Bumi Putera cukup beragam dan sebagian di antaranya memiliki pekerjaan sampingan seperti usahatani sampingan selain karet dan usaha non-pertanian (*non-farm*). Untuk menjalankan produksi usahatani, petani karet perlu mengeluarkan besaran biaya tunai untuk dapat menghasilkan luaran berupa getah karet. Penyadapan getah karet pada umumnya dilakukan sebanyak 2-3 hari sekali atau seminggu sekali tergantung luas lahan karet dan juga cuaca.

Rumah tangga petani memiliki saluran pendapatan dari sektor *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm* (Asri, Darmawan, Ratih, 2021). Selisih penerimaan karet dan biaya tunai yang dikeluarkan petani karet selama satu tahun adalah pendapatan tunai dari tanaman karet dalam satu tahun. Pendapatan dari sektor *off-farm* didapatkan dari buruh tani, beternak, dan lainnya. Selain itu, pendapatan juga diperoleh dari usahatani non-karet seperti usahatani sawit, kopi, lada, dan ternak kambing. Pendapatan *non-farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha di luar bidang pertanian yaitu buruh bangunan, berdagang, dan supir. Total pendapatan dari ketiga saluran pendapatan sektor tersebut adalah pendapatan rumah tangga (Asri dkk.2021).

Sumber pendapatan petani karet berbeda-beda, terdapat petani yang hanya mengandalkan pendapatannya dari usahatani karet saja dan ada juga petani yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut memicu perubahan pola pengeluaran rumah tangga petani karet. Perubahan pola pengeluaran memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet selain menghitung pendapatan rumah tangga juga perlu diketahui pengeluaran dari rumah tangga petani karet yang dipakai untuk kebutuhan pangan dan non pangan, dari besarnya pengeluaran rumah tangga akan diketahui pangsa pengeluaran untuk pangan dan nonpangan. Semakin rendah

pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera atau bisa dikatakan apabila persentase pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan persentase pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Setelah dijumlah, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan dan pendapatan rumah tangga kemudian dikonversikan menggunakan Indikator Garis Kemiskinan menurut *World Bank* (2024). Setelah diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet, dapat dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga petani karet seperti pendapatan rumah tangga, luas lahan yang dikuasai, jumlah anggota keluarga, jumlah anak masih sekolah, dan usia kepala keluarga dengan merujuk pada metode dalam penelitian Martina dkk. (2021). Kemudian, dapat pula dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari rumah tangga petani karet tersebut seperti jumlah anggota keluarga, pendidikan suami istri, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran non-pangan dengan merujuk pada metode yang digunakan dalam Iskandar (2007) dan Sumarwan (2004). Dengan demikian, didapat tingkat kesejahteraan petani karet beserta faktor pengeluaran rumah tangga serta tingkat kesejahteraannya.

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Negeri Bumi Putera

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, tinjauan pustaka, serta kerangka penelitian yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya, dapat dibentuk suatu hipotesis antara lain:

1. Pendapatan rumah tangga, luas lahan, jumlah anak masih sekolah dan umur kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.
2. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, dan pengeluaran non-pangan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tingkat pengeluaran rumah tangga dan faktor faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto dkk., 2003)

Penelitian ini dilakukan di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Negeri Bumi Putera merupakan sentra produksi karet di Kecamatan Umpu Semenguk. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2025 hingga April 2025.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai petunjuk dalam memperoleh informasi dan data pada saat penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dibuat untuk menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah ataupun pengertian dalam penelitian ini. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tanaman Karet adalah tanaman perkebunan jenis getah-getahan yang bernilai ekonomis tinggi.

Luas lahan adalah ukuran lahan usahatani yang dikuasai oleh rumah tangga petani karet yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha)

Rumah tangga petani karet adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih dari anggota keluarga berprofesi sebagai petani karet.

Biaya Produksi adalah sejumlah uang yang digunakan petani karet untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dan pengolahan hasil pertanian yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan *on-farm* adalah pendapatan dari usahatani karet dan non-karet dengan perhitungan selisih antara total penerimaan dan biaya tunai yang dikeluarkan per tahun dan diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan *off-farm* adalah pendapatan usaha di luar usahatani yang masih berkaitan dengan pertanian. Diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan *non-farm* adalah pendapatan dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan pertanian, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga pada saat menjual, dihitung dengan satuan Rp.

Pendapatan rumah tangga adalah struktur pendapatan yang menggambarkan tentang kontribusi dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan petani terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

Pengeluaran pangan adalah sejumlah uang yang digunakan oleh rumah tangga petani karet untuk membeli makanan yang dihitung dalam satuan Rp/bulan.

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dialokasikan atas barang dan jasa oleh rumah tangga petani karet untuk kebutuhan pangan dan non-pangan, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pengeluaran non-pangan adalah sejumlah uang yang digunakan oleh rumah tangga petani karet untuk membeli kebutuhan di luar makanan seperti kesehatan, pendidikan, sandang, papan, dan kendaraan yang dihitung dalam satuan Rp/bulan.

Pengeluaran total adalah nilai penjumlahan dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan rumah tangga petani karet yang dihitung dalam satuan Rp/bulan.

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani karet sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama.

Usia kepala keluarga adalah umur yang telah dilalui oleh seorang kepala keluarga petani karet yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang termasuk dalam suatu rumah tangga petani karet yang dinyatakan dengan satuan Jiwa.

Jumlah anak masih sekolah adalah banyaknya jumlah anak yang diasuh dalam keluarga petani karet yang pada saat penelitian berlangsung masih mengenyam pendidikan dan dinyatakan dalam satuan jiwa.

Pendidikan suami adalah tinggi-rendahnya jenjang pendidikan yang sudah dijalani oleh seorang suami dalam keluarga petani karet yang dihitung berdasarkan kategori pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan S1 yang diinterpretasikan ke lama mengenyam pendidikan dalam satuan tahun.

Pendidikan istri adalah tinggi-rendahnya jenjang pendidikan yang sudah dijalani oleh seorang istri dalam keluarga petani karet yang dihitung berdasarkan lama mengenyam pendidikan (tahun).

Indikator kesejahteraan merupakan instrumen yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat antar waktu yang diukur menggunakan Garis Kemiskinan *World Bank* pada taraf pendapatan US\$ 2,15 (Rp 34.658,00) per kapita per hari.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet adalah taraf yang menunjukkan kemampuan petani karet dalam memenuhi semua bentuk kebutuhannya yang diukur menggunakan satuan variabel *Dummy* faktor tingkat kesejahteraan (0 = belum sejahtera; 1 = sejahtera)

C. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 271 rumah tangga petani karet yang ada di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam penguasaan lahan dan penggunaan *input*. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Isaac dan Michael (1999) dalam Sugiarto (2003), dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S^2 = Variasi sampel (5%) = 0,05

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga diperoleh:

$$n = \frac{271 (1,96)^2 \times (0,05)}{271 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$n = \frac{52,054}{0,8696}$$

$$n = 59,8597$$

$$n = 60$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera sebanyak 60 rumah tangga petani karet. Sampel tersebut akan diambil secara acak di daftar populasi menggunakan tabel acak. Responden pada penelitian ini yaitu kepala keluarga (suami) dan istri yang masih aktif berusahatani karet.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada petani karet di Desa negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan dan dikumpulkan dari pengamatan, pencatatan, dan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk mengetahui luas lahan, biaya produksi, penerimaan, pendapatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*, distribusi pengeluaran, indikator tingkat kesejahteraan. Data sekunder diperoleh dengan melakukan pengumpulan data secara dokumentasi melalui data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Monografi Desa Negeri Bumi Putera.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu (Meleong, 2004). Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner dengan menanyakan beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini seperti karakteristik responden yang meliputi identitas responden dan mengenai profil tanaman karet. Selain itu juga menanyakan mengenai pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani karet, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet.

Metode pengolahan data dilakukan dengan menghitung penerimaan, pengeluaran, pendapatan rumah tangga petani karet dan menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet berdasarkan nilai indeks garis kemiskinan Bank Dunia (2024).

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Hastuti dan Rahim (2008), pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, secara sistematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut:

$$Prt = P_{On\ farm\ utama} + P_{On\ farm\ bukan\ utama} + P_{Off\ farm} + P_{Non-farm} \dots\dots(3)$$

Keterangan:

Prt	: Pendapatan rumah tangga (Rp)
$P_{On\ farm\ utama}$	: Pendapatan dari usahatani karet (Rp)
$P_{On\ farm\ bukan\ utama}$	: Pendapatan dari usahatani selain karet (Rp)
$P_{Off\ farm}$	: Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (Rp)

$P_{Non-farm}$: Pendapatan dari usaha non-pertanian (Rp)

2. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pola pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

C_t : Total pengeluaran rumah tangga

C_a : Pengeluaran pangan

C_b : Pengeluaran non-pangan

$$C_a = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + \dots + C_n \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan

C_1 : Pengeluaran untuk beras

C_2 : Pengeluaran untuk daging

C_3 : Pengeluaran untuk sayur

C_4 : Pengeluaran untuk bumbu dapur

C_n : Pengeluaran pangan lainnya

$$C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan

C_1 : Pengeluaran untuk pendidikan

C_2 : Pengeluaran untuk kesehatan

C_3 : Pengeluaran untuk bahan bakar

C_4 : Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_5 : Pengeluaran untuk listrik

C_6 : Pengeluaran untuk renovasi rumah

C_7 : Pengeluaran untuk telepon

C_n : Pengeluaran lainnya

Sajogyo (1997) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan dan nonpangan serta pengeluaran lainnya selain pangan dan nonpangan. Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan

pada tingkat rumah tangga menurut Sinaga dan Ilham (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

3. Metode Pengukuran Tingkat Kesejahteraan menggunakan Garis Kemiskinan

Alat analisis digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karet menggunakan metode garis kemiskinan menurut *World Bank* (2024). Untuk menggunakan metode ini, perlu diketahui besaran total pendapatan dari rumah tangga petani karet per bulan. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai garis kemiskinan menurut *World Bank* (2024). Jika nilai paritas berada di bawah besaran garis kemiskinan yaitu US\$ 2,15 (Rp34.658. Kurs Rp16.120/US\$ 1,00) maka dapat disimpulkan rumah tangga petani tersebut berada dalam taraf tidak sejahtera/belum sejahtera. Hal ini juga berlaku pada keadaan sebaliknya.

4. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan, Pengeluaran Rumah Tangga, dan Pengujian Hipotesis

a. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan dengan maksud mengetahui suatu keluarga dikatakan sejahtera atau belum sejahtera, maka selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logit*. Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln (P_i/1-P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

Z_i	= peluang faktor tingkat kesejahteraan (0 = belum sejahtera; 1 = sejahtera)
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= koefisien
X_1	= jumlah anggota keluarga (orang)
X_2	= pendidikan suami (tahun)
X_3	= pendidikan istri (tahun)
X_4	= pengeluaran nonpangan (Rp/th)
P_i	= probabilitas

Penggunaan analisis logistik terdapat variabel dependen (variabel *biner*/dua kategori) dengan variabel independen (memiliki jenis data numerik dan kategori). Model analisis logistik memiliki fungsi penghubung berupa distribusi logit sehingga yang terbentuk umumnya digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya sebuah kejadian berdasarkan variabel penjelasnya (*independent*).

b. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor pengeluaran rumah tangga, maka selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk persamaan model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Y	= pengeluaran rumah tangga (Rp/th)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= koefisien regresi
α	= konstanta
x_1	= pendapatan keluarga (Rp/th)
x_2	= luas lahan total (Ha)
x_3	= jumlah tanggungan (jiwa)
x_4	= jumlah anak masih sekolah (jiwa)
x_5	= umur kepala keluarga (tahun)
e	= nilai variabel diluar model (error)

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pendidikan, pendapatan, pengeluaran pangan dan non-pangan serta luas lahan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan). Adapun tahap pengujian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas, variabel tidak bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi iantar variabel bebas (independent). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF masing-masing variabel independen. Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dari gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai *prob chi square*-nya kurang

dari 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Sedangkan jika nilai *prob chi square*-nya lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian (Ghozali, 2011).

2) Uji Parsial (Z-Statistik)

Uji z-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Pada pengujian model logit, uji ini dapat dilihat pada nilai z-statistik. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_1 : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke- i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Maka tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai z hitung $> z$ tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji z (z-Statistik). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 90% dan derajat kebebasan 10% dengan $df = (n-k-1)$. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika $z\text{-hitung} < z\text{-tabel}$ dan probabilitas z hitung $> \alpha$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $z\text{-hitung} > z\text{-tabel}$ dan probabilitas z hitung $< \alpha$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Santoso, 2004).

3) Uji R^2 *McFadden* (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) adalah hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Besarnya koefisien determinan adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika, koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

4) Uji Simultan (Uji LR Statistik)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen secara bersama-sama terhadap variabel independen. Pada pengujian model logit, uji ini dapat dilihat pada LR statistik.

Pengujian ini dilakukan dengan uji Chi-square (LR statistik) pada tingkat keyakinan 90% dan tingkat kesalahan analisis (α) = 10%. Derajat bebas (df) dalam pengujian ini ditentukan berdasarkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model regresi logistik.

- Jika Chi-hitung > Chi-tabel dan signifikansi < 0.1, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Jika Chi-hitung < Chi-tabel dan signifikansi > 0.1, maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Santoso, 2004).

5) Uji *Odds-Ratio*

Ada tidaknya faktor risiko dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dalam model regresi logistik dapat dilihat melalui nilai Odds Ratio (OR). Odds didefinisikan sebagai perbandingan antara probabilitas suatu kejadian terjadi dengan probabilitas kejadian tersebut tidak terjadi. Dalam konteks ini,

kejadian yang dimaksud adalah kondisi rumah tangga sejahtera. (Kirkwood and Sterne, 2003).

$$Odds = \frac{\text{Prob (sejahtera)}}{\text{Prob (belum sejahtera)}} = \frac{\rho}{1 - \rho}$$

Odds Ratio (OR) merupakan rasio antar *odds* dari yang terpapar dengan *odds* dari yang tidak terpapar. *Odds ratio* yang diperoleh dari analisis regresi logistik disebut *adjusted odds ratio* karena asumsinya bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas yang lain. Nilai $OR > 1$ menunjukkan bahwa variabel tersebut meningkatkan kemungkinan rumah tangga menjadi sejahtera, sedangkan $OR < 1$ menunjukkan bahwa variabel tersebut menurunkan kemungkinan rumah tangga menjadi sejahtera.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan

Kabupaten Way Kanan adalah salah satu dari 15 kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara berdasarkan UU No. 12 Tahun 1999 tanggal 20 April 1999. Ibu Kota Kabupaten Way Kanan adalah Blambangan Umpu yang menjadi salah satu kampung tua yang ada di Kabupaten Way Kanan. Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Way Kanan sebesar 3.921,63 km² dan terdiri dari 15 kecamatan yaitu Kecamatan Banjit, Kecamatan Baradatu, Kecamatan Gunung Labuhan, Kecamatan Kasui, Kecamatan Rebang Tangkas, Kecamatan Blambangan Umpu, Kecamatan Way Tuba, Kecamatan Negeri Agung, Kecamatan Umpu Semenguk, Kecamatan Bahuga, Kecamatan Buay Bahuga, Kecamatan Bumi Agung, Kecamatan Pakuan Ratu, Kecamatan Negara Batin, dan Kecamatan Negara Besar.

Secara astronomis, Kabupaten Way Kanan terletak antara 4,12'- 4,58' Lintang Selatan dan antara 104,17'-105,04' Bujur Timur. Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Way Kanan sebesar 3.921,63 km². Secara administratif, batas Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara

Kabupaten Way Kanan memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan di sektor pertanian. Sebagian besar sungai-sungainya mengalir dari arah barat

geografisnya, Kecamatan Umpu Semenguk memiliki batas-batas sebagai berikut.

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasui
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Agung
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Blambangan Umpu
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baradatu

Kecamatan Umpu Semenguk memiliki luas wilayah seluas 327,89 km². Ibu Kota Kecamatan Umpu Semenguk adalah Negeri Baru yang memiliki luas sebesar 80 km². Kecamatan Umpu Semenguk terdiri dari 13 Kampung/Kelurahan, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Daerah Menurut Kampung/Kelurahan di Kecamatan Umpu Semenguk 2023

No	Kampung/Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Negeri Baru	80,00
2	Gistang	65,26
3	Gedung Batin	60,00
4	Negeri Batin	40,00
5	Panca Negeri	21,21
6	Rambang Jaya	12,00
7	Negeri Bumi Putera	10,48
8	Bumi Ratu	8,25
9	Bratayuda	6,70
10	Sriwijaya	6,68
11	Gedung Riang	6,50
12	Sidoarjo	5,75
13	Ojolali	5,06
Total Luas Kecamatan Umpu Semenguk		327,89

Menurut BPS Kabupaten Way Kanan (2024), penduduk Kecamatan Umpu Semenguk pada tahun 2023 adalah sebesar 33.911 jiwa yang terdiri dari 17.381 jiwa penduduk laki-laki dan 16.530 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Negeri Baru yaitu sebesar 6.579 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah terletak di Rambang Jaya sebesar 626 jiwa.

C. Gambaran Umum Desa Negeri Bumi Putera

Desa Negeri Bumi Putera adalah salah satu dari 13 kampung yang berada dalam wilayah Kecamatan Umpu Semenguk. Desa ini berdiri pada tanggal 18 Januari 2007 dan merupakan desa yang terbentuk dari pemekaran wilayah Desa Negeri Batin. Desa Negeri Bumi Putera terbagi menjadi 7 dusun antara lain Dusun Bambu Kuning, Dusun Sri Bhakti, Dusun Sebaris, Dusun Tanjung Mas Baru, Dusun Way Sawa, Dusun Tunas Harapan, dan Dusun Sidodadi. Pusat administrasi di kampung ini berada di Dusun Bambu Kuning yang juga merupakan dusun terluas dan memiliki jumlah penduduk terbanyak di Desa Negeri Bumi Putera (RPJM Kampung Negeri Bumi Putera, 2023). Desa Negeri Bumi Putera memiliki luas wilayah seluas 1048 hektar yang didominasi oleh kawasan perkebunan dan memiliki kawasan pemukiman masyarakat seluas 70 hektar (RPJM Kampung Negeri Bumi Putera, 2023). Berdasarkan letak geografisnya, Desa Negeri Bumi Putera berbatasan langsung dengan desa desa berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Panca Negeri
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Negeri Batin
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Negeri Baru
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gistang

Berdasarkan laporan RPJM Desa Negeri Bumi Putera tahun 2023, data kependudukan Desa Negeri Bumi Putera dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data kependudukan Desa Negeri Bumi Putera

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jiwa	
			Laki Laki	Perempuan
1.	Bambu Kuning	209	374	381
2.	Sri Bakti	154	280	286
3.	Sebaris	34	58	61
4.	Tanjung Mas Baru	61	104	110
5.	Way Sawa	76	125	119
6.	Tunas Harapan	35	58	55
7.	Sidodadi	56	92	111
Jumlah		625	1.091	1.123

Sumber: Data Umum Kampung Negeri Bumi Putera, (2024) tidak dipublikasikan

Informasi data pertanian Desa Negeri Bumi Putera dapat dijabarkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Data Pertanian Desa Negeri Bumi Putera 2024

No.	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi Komoditas 1 Tahun Terakhir (Ton)
1.	Karet	492	236
2.	Kelapa Sawit	30	300
3.	Kopi	25	5
Jumlah		547	541

Sumber: Indeks Desa Membangun Desa Negeri Bumi Putera, (2024), Tidak dipublikasikan

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa wilayah pertanian Desa Negeri Bumi Putera didominasi oleh kawasan pertanian karet yang mencakup sebagian besar dari keseluruhan wilayah pertanian di desa yaitu seluas 492 hektar. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Desa Negeri Bumi Putera memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Selain berusahatani karet, terdapat pula masyarakat desa yang menjalankan usahatani kelapa sawit dan kopi yang berturut-turut memiliki luas lahan seluas 30 hektar dan 25 hektar. Kedua usahatani ini juga merupakan usahatani bukan utama dan hanya sebagian kecil dari masyarakat desa yang menjalankannya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Total pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera adalah sebesar Rp80.764.340 per tahun yang berasal dari usahatani *On-Farm* utama sebesar Rp49.170.340 (60,88%), usahatani *On-Farm* non-utama sebesar Rp16.640.000 (20,60%), *Off-Farm* sebesar Rp 2.600.000 (3,22%), dan *Non-Farm* sebesar Rp12.354.000 (15,30%).
2. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera dialokasikan untuk pengeluaran pangan sebanyak Rp34.389.700 per tahun (42,58%) dan untuk pengeluaran non-pangan sebanyak Rp46.374.640 per tahun (58,05%). Total pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera sebesar Rp 80.764.340 per tahun.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera berdasarkan indeks *World Bank* menunjukkan bahwa sebagian besar (73,33%) masyarakat Desa Negeri Bumi Putera tergolong sejahtera dan sebagian kecil (26,67%) tergolong tidak sejahtera.
4. Hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga, luas lahan, tanggungan keluarga, jumlah anak sekolah, dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani karet. Hasil pengujian secara parsial (Uji T) menunjukkan hanya variabel pendapatan rumah tangga dan luas lahan yang berpengaruh secara parsial terhadap pengeluaran rumah tangga petani karet.

5. Hasil pengujian secara parsial (Uji Z-Statistik) menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga dan pendidikan istri berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Negeri Bumi Putera adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan istri, dan pengeluaran non-pangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Petani karet diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kesehatan dan mengurangi konsumsi rokok secara bertahap. Selain bermanfaat untuk kesehatan, secara tidak langsung juga dapat membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga karena berkurangnya pengeluaran pangan untuk rokok.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya tingkat pendidikan supaya petani dapat memiliki pemahaman dan kemampuan berpikir yang lebih baik untuk mengelola usahataniya maupun kehidupan keluarganya.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Selemba Empat. Jakarta.
- Alfrida, A., Noor, T.I. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 4 (3): 426-433.
<https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfohaluh/article/view/801> diakses pada tanggal 20 Agustus 2024 .
- Anwar, C. 2006 *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Arida, A., Sofyan, dan Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*. Volume 16 (1): 20-34. <https://media.neliti.com/media/publications/13198-ID-analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-berdasarkan-proporsi-pengeluaran-pangan-d.pdf> diakses pada tanggal 10 Juli 2025.
- Astuti, E.J., Warsitasari, W.D. 2023. Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Cahya Maju. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*. Volume 6 (1): 135-146.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/4109> diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. *Perkembangan Perekonomian Indonesia dan DUNIA Triwulan I tahun 2018*. Deputi Bidang Ekonomi Bappenas. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. 2023. *Kabupaten Way Kanan dalam Angka 2023*. BPS Lampung. Lampung.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. 2023. *Kecamatan Umpu Semenguk dalam Angka 2023*. BPS Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. 2025. *Profil Kemiskinan Kabupaten Way Kanan 2025*. BPS Lampung. Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Produksi Tanaman 2018-2022 Provinsi Lampung*. BPS Lampung. Lampung.
- Badrudin. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Basri, I.A. 2005. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Cahyani, A. R., Haryono, D., & Marlina, L. (2023). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 48. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232> diakses pada tanggal 5 Juli 2025.
- Evizal, R. 2015. *Karet Manajemen dan Pengelolaan Kebun*. Plantaxia. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastuti, D.H.D., Rahim, A.B.D. 2008 *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hildayanti, S.K., Jenahar, T.J., dan Oemar, H. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Ecoment Global*. Volume 2 (2): 57-62. <https://media.neliti.com/media/publications/287442-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengelua-4067cedc.pdf> diakses pada tanggal 3 Juli 2025.
- Ilham, N., Sinaga, B.M. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekomomi Pertanian*. Volume 7 (3): 122. <https://media.neliti.com/media/publications/44060-ID-penggunaan-pangsa-pengeluaran-pangan-sebagai-indikator-komposit-ketahanan-pangan.pdf> diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.
- Iskandar, A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Ismail dan Fatmawati. 2022. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza sativa L.*). *Perbal : Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. Volume 10 (3): 366-375. <https://e-journal.my.id/perbal/article/download/2057/1552> diakses pada tanggal 2 Juli 2025.

- Kirkwood, Sterne. 2003. *Essential Medical Statistic, Second Edition*. Blackwell Science. USA.
- Maeswara, G. 2009. *Biografi Politik Susilo Bambang Yudhoyono*. Narasi. Yogyakarta.
- Mahasari, K., Lestari, D.A.H., Indriani, Y. 2014. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 2 (2): 118-123. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/735> diakses pada tanggal 3 September 2024.
- Mardiana, R., Zainal, A., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 2 (3): 239-245 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806> diakses pada tanggal 3 September 2024.
- Martina, Praza, R., Adhiana. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*. Volume 6 (1): 31-40. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/view/4985/2739> diakses pada tanggal 3 Februari 2025.
- Maxwell, D., Levin, M., Klemmeseau, M., Rull, S., Morris and C. Aliadeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial Research and World Health Organization. Washington D.C.
- Meleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdaka. Bandung.
- Minartha, R.C., Prasamatiwi, F.E., Nugraha, A. 2022. Analisis Pendapatan, Risiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Volume 10 (1): 132-139 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5577> di akses pada tanggal 3 September 2024.
- Mosher, A.T. 2002. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjiniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Nata, M.I.A., Endaryanto, T., Suryani, N. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 8 (4): 600-607 <http://repository.lppm.unila.ac.id/48777/1/Pendapatan%20Kesejahteraan%20Petani%20Pisang.pdf> di akses pada tanggal 3 Februari 2025.

- Ndakularak, E., Setiawina, N.D., Djayastra, I.K. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 3 (3): 140-153. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/7619> diakses pada tanggal 14 Oktober 2024.
- Okpratiwi, S. Haryono, D., Adawiyah, R. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 6 (1): 9-16.
- Pranata, Y. Widjaya, S., Silviyanti, S. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 7 (3): 383-390. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777> diakses pada tanggal 11 Agustus 2024.
- Putri, M.S., Indriani, Y., Saleh, Y. 2024. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*. Volume 8 (1): 13-22. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/3214> diakses pada tanggal 14 Oktober 2024
- Rahim, A. dan D. R. W. Hastuti. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Santoso, S. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, D.K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 2 (1): 64-70. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562> diakses pada tanggal 7 September 2024.
- Sinaga, dan Ilham, N. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto, D. S., Sunaryanto, L.T., Oetomo, D.S. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sugesti, M.T., Abidin, Z., Kalsum, U. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 3 (3): 251-259. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jia/article/view/1049> diakses pada tanggal 3 September 2024
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2012. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. IPB Press. Bogor.
- Widyastuti, D.A. 2017. Teknik Budidaya Kebun Entres Karet (*Hevea brasiliensis*.) di Dinas Perkebunan Balai Sertifikasi Benih dan Percontohan Perkebunan Tungkap. *Jurnal Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Hasnur*. Volume 03 (2): 64-68
<https://ejournal.polihasnur.ac.id/index.php/ags/article/view/172> diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Winarno, F.G. 2007. *Kimia Pangan dan Gizi*. M-Brio Press. Bogor.
- World Bank. 2024. *World Development Indicator*. Documents World Bank. Washington D.C.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Melly Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. Volume 8 (1) : 83-93.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/28392> diakses pada tanggal 14 Oktober 2024.